



Representasi Infinitas *The One* terhadap *The Other* dalam Film *The Beautiful Creature*

Infinity Representation of The One to The Other in the Movie *The Beautiful Creature*

Rahmawati Azi*, Muarifuddin, Atika Muzairah

Universitas Haluoleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: rahmawatiuchy@gmail.com

Paper received: 29-08-2022; revised: 19-09-2023; accepted: 30-09-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *the other* dalam film *Beautiful Creatures*. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Yang Lain diwakili dalam film *Beautiful Creatures*. Metode penelitian adalah metode kualitatif. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika yang dikemukakan oleh Emmanuel Levinas. Hal ini bertujuan untuk menentukan representasi Yang Lain dalam film *Beautiful Creatures*. Data dikumpulkan melalui kegiatan menonton film, tangkapan layar, mengklasifikasikan, dan melihat pratinjau. Sedangkan teknik analisis data yaitu, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lena sebagai karakter utama dalam film *Beautiful Creature* adalah representasi dari Yang Lain. *Othering* dalam film ini ditandai berdasarkan ras yang berbeda (Manusia vs Kastor atau Penyihir) dan agama yang berbeda (Kristiani vs non-agama).

Kata kunci: Film *Beautiful Creatures*, *The One*, *The Other*, *Face*, Transendensi

Abstract

This study aims to analyze the representation of "the other" in the movie *Beautiful Creatures*. Using a qualitative research method, the research explores how the concept of "the other" is depicted within the film. Emmanuel Levinas' Ethical theory provides a conceptual framework for this analysis. The primary objective is to understand how "the other" is represented in the movie. Data collection involved watching the film, taking screenshots, and categorizing relevant scenes. Data analysis focused on interpretation, identifying patterns of "othering," and drawing conclusions about its representation. The study's findings highlight Lena, the main character, as a portrayal of "the other." The film emphasizes "othering" through racial differences (human vs. Caster/which) and religious distinctions (Christianity vs. Non-religion). These elements contribute to the nuanced depiction of the "other."

Keywords: Beautiful Creatures, The One, The Other, Face, Trancendence

1. Pendahuluan

Sejak tradisi Marxis memasuki dunia kritik sastra, hubungan antara sastra dan ideologi menjadi perbincangan utama. Marx dan pengikutnya menganggap karya sastra sebagai representasi dari ideologi kelas tertentu (Bressler, 2011) dalam hubungan ideologi dan karya sastra inilah tema-tema kemanusiaan dalam karya sastra dapat dieksplorasi. Demikian pula di dalam karya film. Semangat manusia untuk memanusiaakan sesamanya juga terekam dalam karya sastra dan karya-karya film. Semangat yang dimaksud adalah semangat memperjuangkan egalitarianism, kesetaraan dan keadilan di antara sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari dan pada setiap sisi kehidupan.

Film *Beautiful Creature* adalah representasi dari perjuangan manusia penulis terhadap cita-cita egalitarianism, memanusiaikan manusia lain, dengan cara memandang orang lain atau "the other" setara tanpa pretensi apapun. Film ini bercerita tentang seorang remaja, Ethan Wate, yang terobsesi menyelesaikan sekolah menengah dan melanjutkan ke perguruan tinggi untuk meninggalkan kota kecil Gatlin, Carolina Selatan. Sampai seorang gadis misterius mulai mengisi mimpi-mimpi malamnya. Saat bertemu Lena Duchannes, seorang pendatang baru yang baru saja mendaftar di sekolahnya, Ethan mengenali bahwa dia adalah gadis dalam mimpinya. Lena dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya karena dia adalah keponakan dari Macon Ravenwood, yang dianggap oleh penduduk kota sebagai pemuja setan. Namun, Ethan berempati kepadanya dan akhirnya mereka jatuh cinta. Lena mengungkapkan kepada Ethan bahwa dia adalah seorang penyihir, dan bahwa pada ulang tahunnya yang keenam belas dia akan diklaim oleh kekuatan cahaya atau kegelapan. Dia akan terhindar dari klaim kegelapan hanya jika dia tidak tetap mencintai Ethan. Situasi bahkan lebih buruk lagi, ibu Lena yang jahat, Sarafine, merapal mantra untuk mendorong Lena ke sisi gelap. Ethan bergabung dengannya dalam pencarian untuk menemukan mantra sihir untuk menyelamatkan cinta mereka yang hancur.

Derrida berpegang pada gagasan tentang Yang Lain (*the other*) yang selalu ada di sana. Mempertimbangkan fenomenologi Levinas, ia telah menekankan bahasa alih-alih deskripsi sadar. Menurutnya, bahasa tidak pernah sepenuhnya melekat. Itu selalu memiliki akar eksternal karena bahasa dapat dianggap sebagai bahasa hanya jika digunakan untuk komunikasi dengan Yang Lain, dan tidak hanya berisi pesan yang dikirim ke Lainnya tetapi juga Orang Lain itu sendiri. Hal ini, bagi Derrida menetapkan dua gagasan etis. Yang pertama, sikap etis mutlak adalah kekerasan terhadap kekerasan dan karena itu tidak bisa etis sebagai bentuk murni. Tidak ada etika yang murni atau mutlak. Kedua, etika tidak pernah mungkin ada, karena diri selalu berhubungan dengan Yang Lain (Rolfson, 2022).

Etika, menurut Levinas, adalah "kepasifan yang waspada terhadap panggilan orang lain yang mendahului minat kita pada keberadaan dalam filsafat" (Ravvin, 1999). Menurut etologi dan kosmologi, hubungan etis manusia dengan Yang Lain pada akhirnya lebih penting daripada hubungannya dengan dirinya sendiri atau keseluruhan dari apa yang kita sebut sebagai planet (Garza & Landrum, 2010).

Karena dialog antara diri dan Yang Lain ini sangat penting untuk penemuan diri seseorang. Emmanuel Levinas, seorang filsuf etika utama, mendasarkan filosofinya pada sifat interaksi antara manusia dan sesamanya. Di sini, ia menekankan bagaimana filsafat Barat disajikan sebagai ontologi, yang menempatkan Yang Lain dalam posisi bawahan (Bevan & Corvellec, 2007). Meskipun tujuan menyeluruh filsafat Barat adalah untuk mengungkapkan Yang Lain, ketika Yang Lain memanasifestasikan dirinya sebagai makhluk lain, Yang Lain kehilangan kelainannya dalam prosesnya (Gözel, Olgun, & Özyel, 2011).

Ini adalah dasar dari filsafat Levinas, yang dengan jelas memasukkan Yang Lain (*the other*) sebagai masalah utama dalam filsafat Barat. Levinas memposisikan etika sebagai filosofi pertama dengan menekankan tugas kepada Yang Lain berdasarkan konsep bahwa keberadaan manusia hanya dapat diwujudkan melalui realisasi Yang Lain (Niederhoff, 2002).

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada kasus bagaimana keluarga Lena "ditolak" oleh masyarakat Gatlin lainnya karena menjadi keponakan Macon Ravenwood, yang oleh penduduk takhayul kota dianggap sebagai pemuja setan. Ravenwood di kota ini tidak diterima karena mengganggu masyarakat. Masyarakat Gatlin bahkan membuat petisi untuk mengusir

Ravenwood dari Gatlin, lalu ada Ethan Wate si bocah yang tertarik dengan Lena selalu berusaha bergantung dan melindungi Lena. Ethan tidak peduli jika Lena berbeda, ia bahkan menjadi lebih bersemangat ketika tahu bahwa Lena adalah penyihir sejati. Ethan berpikir bahwa itu adalah hadiah khusus yang tidak perlu diubah.

2. Metode

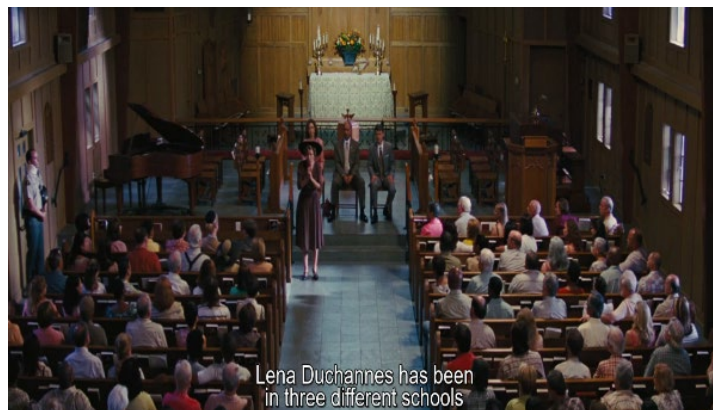
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami, mengungkapkan dan menjelaskan berbagai fenomena di lapangan dan kemudian merangkumnya menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan oleh penulis sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder (Purwanto, 2007). Data primer adalah data yang diperoleh dari film *Beautiful Creature*. Selain itu, data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait dengan objek penelitian, juga mendukung beberapa jurnal yang terkait dengan objek material. Penelitian ini menggunakan teori *The Other* yang dikemukakan oleh Levinas (Nooteboom, 2012).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Othering dalam *Beautiful Creature*

Othering adalah kondisi ketika sekelompok orang mendiskreditkan atau mendiskriminasi sekelompok orang lain atau individu karena dianggap tidak memenuhi sistem nilai yang dianutnya. Dalam film *Beautiful Creature*, tokoh Lena Duchaine, sebagaimana dikemukakan pada pendahuluan di atas mengalami diskriminasi dari warga Gatlin, sebuah kota kecil di mana leluhurnya dulu berkuasa. Diskriminasi yang dialami Lena hanya dikarenakan ia adalah keturunan Mason Ravenwood yang merupakan seorang penyihir. Sebagaimana diketahui, penduduk Gatlin mayoritas beragama Kristen, walaupun ada tokoh Emma yang merepresentasikan praktek sinkretisme sebab Emma adalah seorang Kristen namun tetap menjalankan ritual Voodoo, agama asli bangsa Afrika.



Gambar 1. Rapat warga Gatlin yang membahas untuk mengusir Lena dari sekolah (00:46:12 – 00:49:33)

Gambar 1 adalah representasi dari kisah film yang menunjukkan rapat warga Gatlin di dalam sebuah gereja. Rapat tersebut mendiskusikan cara untuk mengusir Lena dari sekolah sebab Lena berbeda dengan yang lain. Warga Gatlin takut Lena akan membawa pengaruh buruk di sekolah itu.

Data di atas menunjukkan sikap warga Gatlin yang menempatkan Lena sebagai *the other* sebab nilai-nilai yang dibawa Lena tidak sama dengan mayoritas warga Gatlin yang Kristen. Warga Gatlin dalam hal ini mewakili *the one* sebagai pemilik sistem nilai yang dianggap memiliki kebenaran absolut, sedangkan Lena adalah kebalikannya. Perlakuan terhadap Lena ini menempatkan Lena sebagai *sub-human* di bawah warga Gatlin yang superior. Skema yang menggambarkan warga Gatlin dan Lena adalah *religion vs non-religion (the one vs the other)*.

Sebagai oposisi dari *the other*, ada “I”, subjek yang mengontrol sistem nilai pada kelompok sosial. Si aku menjadikan dirinya fokus totalitas (dunia ada untuknya). Dengan demikian, ia semakin berusaha untuk menarik dunia ke dalam lingkaran keberadaannya sendiri sebagai sarana keberadaan dan pada saat yang sama ia berusaha sekuat mungkin untuk mengkonsolidasikan dan memperluas lingkaran ini. Hal ini adalah egosentris, sebab kesadaran subjek secara tidak langsung menjadi landasan fundamental bagi realitas yang berlaku di sekitarnya. Subjek dan tentu saja realitas seperti itu adalah realitas yang telah direduksi oleh ego subjek yang menjadikannya sebagai *the one*.

Sebagai *the one*, warga Gatlin, memiliki karakteristik yang dengannya mereka menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran dan acuan nilai, oleh karenanya apapun yang berbeda dengan mereka wajib ditolak dengan segala macam cara.

Karakteristik warga Gatlin sebagai *the one* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Naratologi yang menunjukkan Gatlin adalah kota dengan penduduk yang sangat religious (00:01:58 – 00:02:03)

Warga Gatlin merepresentasikan *the I* dalam film ini karena mereka cenderung melihat realita dengan berporos pada subjeknya. Apapun yang ada dihadapannya akan diintegrasikan ke dalam konsep yang sudah ada dalam benak si “I”, sehingga segala sesuatu dengan segala perbedaannya yang membedakannya dengan masyarakat direduksi atau ditolak pada penilaian yang ada di masyarakat.

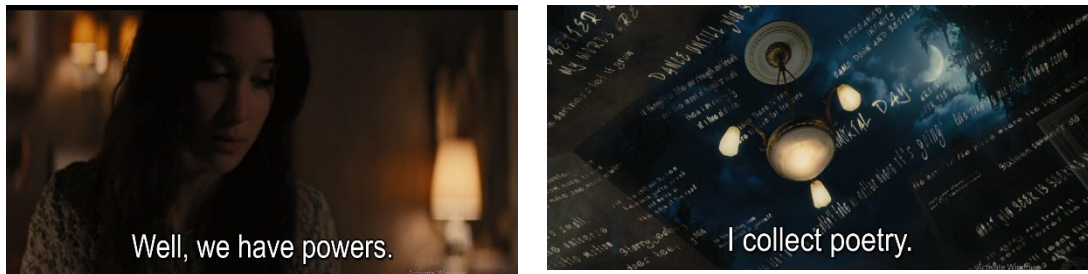
Manusia Gatlin dalam film *Beautiful Creatures* digambarkan sebagai masyarakat yang sangat religius. Hal ini terlihat dari banyaknya gereja di kota tersebut dan lebih banyak buku yang dilarang untuk dibaca daripada buku yang dilegalkan di perpustakaan.

Batasan semacam bacaan yang legal dan dilarang dalam data di atas menunjukkan totalitarisme warga Gatlin yang menganggap dirinya sebagai acuan nilai dan pada gilirannya menganggap yang berbeda sebagai *sub-human*.

Seperti halnya *the other*, Yang Lain adalah subjek yang dianggap oleh kelompok sebagai bukan milik, berbeda dalam beberapa hal mendasar. Setiap orang asing menjadi Yang Lain. Kelompok melihat dirinya sebagai norma yang berbeda dalam hal apapun sebagai Yang Lain.

Dianggap kurang memiliki karakteristik esensial yang dimiliki oleh kelompok, Yang Lain hampir selalu dipandang sebagai makhluk yang lebih rendah atau lebih rendah dan diperlakukan sesuai dengan itu.

The other dalam film ini adalah keluarga Ravenwood yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Lena menunjukkan kekuatannya kepada Ethan (00:33:46 – 00:33:54)

Keluarga Ravenwood dikenal sebagai Caster. Caster dalam film ini digambarkan sebagai manusia yang memiliki kekuatan magis. Ada dua jenis Caster, yaitu *Light Caster* dan *Dark Caster*. *Light Caster* adalah Caster yang sangat baik hati. *Light Caster* dengan segala kerendahan hatinya rela mengorbankan nyawanya demi orang lain, berbeda dengan *Dark Caster* yang egois dan tidak bisa merasakan cinta. Ketika seorang kastor wanita berusia 16 tahun, mereka menghadapi apa yang mereka sebut klaim. Kekuatan mereka akan diklaim, baik untuk Terang atau Gelap tergantung pada sifat asli mereka. Dikatakan bahwa sifat kastor wanita memilih untuk mereka. Kastor dalam film ini adalah minoritas di kota Gatlin. Hanya ada satu rumah milik seorang lelaki tua bernama Macon Revenwood yang tinggal menyendiri di bagian kota yang paling terpencil, dia terasing dan tidak ada yang mau bersosialisasi dengannya karena diyakini sebagai pemuja setan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Gatlin pada umumnya.

Keluarga Revenwood mewakili *the other* dalam film ini karena Revenwood tampil sebagai sosok yang dianggap menyimpang dari standar kenormalan yang dominan dipegang oleh mayoritas warga Gatlin. Sebagai *the other*, Lena memiliki karakteristik yang membedakannya dengan warga Gatlin yang mewakili *the one*. Karakteristik Lena sebagai *the other* dapat dilihat dari Gambar 3.

3.2. Totalitas Antara Warga Gatlin dan Caster

Ketika manusia mengedepankan ego, mereka sebenarnya sedang melakukan totalisasi. Apapun yang ada di hadapannya akan diintegrasikan ke dalam konsep yang sudah ada dalam benak “aku”. Sebuah totalitas yang dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat Gatlin menolak keberadaan Revenwood. Dalam hal ini, Revenwood dengan segala keunikan yang membedakannya dengan masyarakat Gatlin direduksi menjadi penilaian yang ada pada masyarakat Gatlin. Kasus ini mungkin lebih banyak kita temukan dalam kasus sehari-hari, manusia dengan mudahnya mengkonstruksi orang lain atas pemahamannya dan menentukan apakah orang itu baik atau buruk.

Konsep totalitas ini berkorelasi dengan masyarakat Gatlin dalam film *Beautiful Creatures*. Penggambaran bentuk totalitas Gatlin dimulai dari awal film dimana mereka menolak *the other* di lingkungannya.



Gambar 4. Siswa Gatlin memberikan komentar kebencian pada Lena Duchanes (00:06:52 – 00:07:33)

Kebencian terhadap keluarga Ravenwood dideskripsikan sepanjang alur film. Hal ini dikarenakan mereka dianggap sebagai penyihir dan pemuja setan. Warga Gatlin sangat taat pada agama menyebabkan keluarga Ravenwood mengalami penolakan dan diskriminasi. Totalitas Manusia Gatlin muncul karena mereka adalah orang yang sangat religius, mereka menolak keberadaan yang tidak sesuai dengan standar atau system nilai mereka.

3.3. Relasi Etis Dan Transendensi “Wajah” Dalam Film *Beautiful Creature*

Bagi Levinas, filsafat barat cenderung memiliki kerangka berpikir totaliter, di mana realitas dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh, meskipun ada pencipta lain yang berbeda satu sama lain. Levinas kemudian menjelaskan bagaimana Yang Lain harus berarti dirinya sendiri. Yang Lain selalu memiliki wajah yang tidak dapat disentuh oleh rasio dan empirisme makhluk lain, dan melalui wajah inilah yang lain mengungkapkan dirinya kepada makhluk lain. Kemudian, ketika manusia mampu melihat wajah makhluk lain sebagai tak terbatas, maka saat itulah pertemuan etis antara satu manusia dan manusia lainnya terjadi. Proses tatap muka dan menyapa dapat terlepas dari konteks spesifik yang mengelilinginya. Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan, melalui wajah manusia lain yang menunjukkan identitasnya. Dari proses tatap muka ini kita dapat melihat bagaimana sebenarnya yang disebut sebagai “Yang lain” secara polos dan terbuka tanpa atribut apapun yang mengikat mereka. Ini adalah bentuk pencerahan “wajah” yang dapat menunjukkan kepolosan dan keterbukaan dunia luar.

Manusia hanya bisa berhadapan dengan manusia lain yang ada secara bebas dan terbuka hanya jika mereka tidak mengandalkan kesadaran yang disengaja dalam menangkap realitas. Akan tetapi mereka bisa mengutamakan kepekaan dalam melihat keberadaan-keberadaan lain. Hal ini dikarenakan manusia hanya bisa disentuh melalui hal-hal yang bersifat sensitif. Melalui kepekaan inilah, pihak lain kemudian dapat tergerak untuk mengambil tindakan etis yang sesuai dengan kebutuhan pihak lain yang bertatap muka dan menyapanya.

Adegan 00:33:23 – 00:36:52 menit dalam *Beautiful Creature* Movie ketika Ethan Wate merasa dipanggil ketika Lena Duchane menunjukkan kekuatan magisnya:

Lena: *I'm not meant to show a mortal any of this.*

(Saya sebenarnya tidak boleh menunjukkan semua ini kepada manusia.)

Ethan: *It's okay.*

(Tidak apa-apa.)

Lena: *No, I shouldn't have, you know. I just hate hiding all the time, feeling like everybody's whispering about me. Being afraid of people finding that I'm this freak. Sometimes I just want to be normal. What are you smiling at?*

(Tidak, aku tidak boleh. Aku benci bersembunyi terus menerus, merasa seperti semua orang berbisik di belakangku. Aku takut orang-orang mengetahui bahwa aku aneh. Terkadang, aku hanya ingin menjadi manusia biasa. Mengapa kamu tersenyum?)

Ethan: *Lena you're a miracle, why would you ever want to be normal?*

(Lena, kamu adalah sebuah keajaiban. Mengapa kamu ingin jadi manusia biasa?) (Razad, 2014)

Teks di atas menunjukkan bahwa Lena membutuhkan orang lain untuk membantu dan mendengarkan apa yang mereka katakan. Pernyataan Lena memaksa Ethan untuk bertanggung jawab atas kondisi Lena. Yakni dengan selalu menyemangati Lena, meyakinkan Lena bahwa tidak apa-apa untuk tampil beda.



Gambar 5. Ethan melindungi Lena (01:18:32 – 01:19:15)

Ethan: *I'm so sick of listening to your family. I have been chased, spun, hypnotized, paralyzed, and damn near killed by your family. I've been going out of my mind for the last two weeks. And now your mother shows up on my doorstep and damn near gives me a heart attack! But you know what? I don't care about them, about the curse, you are not going dark and you are not losing me. No matter what you do, no matter what they do to me, i'm still here. Now, what does that tell you?*

(Aku muak mendengarkan keluargamu. Aku sudah dikejar, dipermainkan, dihipnotis, dilumpuhkan, dan sialnya hampir dibunuh oleh keluargamu. Aku sudah gila dua minggu belakangan. Dan sekarang ibumu datang ke rumahku dan hampir membuatku serangan jantung! Tapi apa kamu tahu? Aku tidak peduli! Aku tidak peduli dengan mereka, dengan kutukan, kamu tidak akan menjadi *Dark Caster* dan kamu tidak akan kehilangan aku. Tidak peduli apa yang kamu lakukan, apa yang mereka lakukan kepadaku, aku tetap di sini. Sekarang, menurutmu, mengapa aku tetap bertahan di sini?)

Someone: *How could the boy break our spell? He has no power.*

(Bagaimana mungkin dia mematahkan mantra kita? Dia tidak memiliki kekuatan apapun.)

Someone: *It's not we who protect her now, it's the boy.*

(Sekarang, bukan lagi kita yang melindunginya. Laki-laki itulah yang melindunginya.) (Razad, 2014)

Pada Gambar 5, Lena yang merasa perubahan dalam dirinya semakin kuat dan kemudian memilih mengikuti saran keluarganya untuk mengisolasi diri dan menjauh dari Ethan, sedangkan Ethan sendiri mendapat serangan dari Sarafine. Ethan yang merasa bertanggung jawab kemudian memaksanya untuk bertemu Lena. Lena yang dilindungi oleh sihir yang membuat keluarganya bisa dilemahkan oleh Ethan. Hal ini membuat semua orang di ruangan itu tersentak kemudian mereka menyadari bahwa hanya Ethan yang bisa melindungi Lena.

Dari penjelasan beberapa paragraf di atas, menunjukkan bagaimana Lena perlahan mulai berubah. Lena merasa penuh harapan dan mulai berusaha mencegah dirinya menjadi

Dark Caster. Lena ditemani oleh Ethan untuk bertemu Amma untuk diberi akses ke perpustakaan untuk mengetahui cara mematahkan kutukan. Penggambaran transendensi dalam film *Beautiful Creatures* terlihat dari bagaimana Lena yang awalnya merelakan takdirnya untuk menjadi *Dark Caster* karena keluarganya kebanyakan adalah *Dark Caster* mulai mengklaim dirinya. Di akhir film Lena pada akhirnya tidak menjadi salah satu *Caster* melainkan ia mengklaim keduanya. Hal ini menjadikannya *Dark Caster* sekaligus *Light Caster*.

Dalam film *Beautiful Creatures*, penulis menemukan bentuk-bentuk pandangan ontologis totaliter tentang interaksi antar kelompok. Keduanya masih berbeda sejauh kesadaran masing-masing dalam memandang realitas. Yang Lain tidak memiliki ruang untuk eksis apa adanya. Bahkan totalisasi yang terjadi tidak lagi hanya dalam ranah konseptual, tetapi sudah berupa tindakan nyata.

Maka dari itu, manusia harus membuka diri dengan mengesampingkan kesadaran yang disengaja dalam memandang realitas untuk dapat berhadapan langsung dengan makhluk lain (Wijanarka & Pukan, 2019). Dengan begitu makhluk lain memiliki ruang untuk menunjukkan eksistensi mereka. Melalui pengungkapan diri yang ditandai oleh kesadaran akan kepekaan manusia, Yang Lain juga dapat menyentuh dan bahkan menggerakkan subjek untuk tidak hanya duduk dan menonton, tetapi untuk mengambil tindakan terhadap realitas makhluk lain yang menjadi tanggung jawab mereka. Hal ini dialami oleh Lena yang kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya karena selalu dianggap sebagai pengaruh buruk, tidak ada yang berusaha mendengar dan melihat dari sudut pandanginya.

4. Simpulan

Hubungan manusia merupakan fenomena yang kompleks karena di dalamnya terdapat hal-hal yang seringkali luput dari perhatian manusia sebagai subjek. Terkadang subjektivitas yang melekat dalam kesadaran berusaha untuk menjangkau hal-hal yang berada di luar diri subjek untuk menjadi sesuatu yang definitif. Disadari atau tidak, inilah titik awal bagi sikap totaliter terhadap orang lain yang berada di luar pokok permasalahan. Totalisasi apa yang terjadi dalam hubungan subjek dan objek sering menghilangkan "Aku" yang dimiliki oleh objek, seolah-olah 'Yang Lain' yang ada di luar subjek adalah realitas yang menyatu. Padahal dalam kenyataan sebenarnya 'Yang Lain' juga bertindak sebagai 'aku' untuk dirinya sendiri. Jadi bagi Levinas 'Yang Lain' adalah poros bagi 'Aku' untuk ada. Kewajiban 'Aku' menangkap keunikan 'Yang Lain' melalui kesadaran inderawi. Jika 'Aku' sudah bisa melihat perbedaan dari 'Yang Lain', maka keduanya sudah saling berhadapan langsung dengan 'Aku' yang disandera dan dipenjarakan karena esensi yang ditunjuk oleh 'Yang Lain' atas dirinya. Jadi 'Aku' bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan 'Yang Lain'. Menurut Emmanuel Levinas, situasi seperti itu disebut hubungan etis.

Daftar Rujukan

- Bevan, D., & Corvellec, H. (2007). The impossibility of corporate ethics: for a Levinasian approach to managerial ethics. *Business Ethics: A European Review*, 16(3), 208–219. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2007.00493.x>
- Bressler, C. E. (2011). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (5th ed.). New Jersey: Pearson.
- Garza, G., & Landrum, B. (2010). Ethics and the Primacy of the Other: A Levinasian Foundation for Phenomenological Research. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.2989/IPJP.2010.10.2.3.1084>
- Gözel, Ö., Olgun, M., & Özyel, H. (2011). *Varlıktan başka: Levinas'ın metafiziğine giriş*. İstanbul: thaki. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=7nrTnQEACAAJ>

- Niederhoff, B. (2002). Review of Postmodernity, Ethics and the Novel: From Leavis to Levinas, by Andrew Gibso. *Style*, 36(2), 351–354. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.5325/style.36.2.351>
- Nooteboom, B. (2012). Levinas: Philosophy of the Other. In *Beyond Humanism* (pp. 162–184). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230371019_8
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan: pengembangan dan pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ravvin, N. (1999). *Have You Reread Levinas Lately? Transformations of the Face in Post-Holocaust Fiction BT - The Ethics in Literature* (A. Hadfield, D. Rainsford, & T. Woods, Eds.). London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-349-27361-4_4
- Razad, N. (2014). [Review] Beautiful Creatures (2013) – En. Retrieved from Neferland website: <https://firstavina.com/2014/05/29/beautiful-creatures-2013-en/>
- Rolfsen, T. S. (2022). Is Finitude Original? A Rereading of “Violence and Metaphysics.” *Open Theology*, 8(1), 173–190. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0200>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarka, H., & Pukan, E. O. (2019). Pencarian Manusia akan Makna. In *Usd.Ac.Id*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. Retrieved from [https://usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Downloads/Pencarian Manusia akan Makna_compressed.pdf](https://usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Downloads/Pencarian_Manusia_akan_Makna_compressed.pdf)